

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju angka perkembangan industri negara Indonesia cukup signifikan yang ditandai dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan perusahaan sektor manufaktur maupun jasa (Putri & Mayliza, 2019). Keberhasilan suatu entitas dalam usahanya mencapai tujuan dapat dinilai dari tingginya kinerja perusahaan yang dapat dipastikan pula dipakai para pihak internal maupun eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dinilai sebagai kunci terdapatnya sumber informasi pada suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah tercapai dalam periode tertentu. Laporan keuangan diartikan sebagai alat analisis keuangan yang digunakan perusahaan sebagai penggambaran kinerja (*performance*) sehingga diketahui positif dan negatifnya terhadap suatu kondisi keuangan perusahaan sebagai feedback atas adanya prestasi kerja pada suatu skala waktu tertentu. Bagi perusahaan yang dalam perolehan pendanaannya melibatkan pihak eksternal serta yang dalam operasinya berdampak sosial, maka diwajibkan untuk menerapkan kebijakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimana kedua kebijakan tersebut memiliki potensi efektif terhadap adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Alviansyah & Adiputra, 2021).

Good Corporate Governance (GCG) termuat dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diartikan sebagai keseluruhan dari sistem yang memuat tentang pengaturan

dan pengendalian di dalam suatu perusahaan yang berguna bagi *stakeholder* sebagai upaya untuk menetapkan suatu nilai tambah atau dengan makna lainnya yakni *corporate governance* diartikan sebagai sebuah sistem yang mengontrol suatu entitas. Maka, apabila dalam pelaksanaan *corporate governance* ini diterapkan dengan baik, maka memberikan pengaruh pada aktivitas bisnis perusahaan yang berjalan dengan baik pula. Pentingnya perusahaan dalam mengembangkan kebijakan *Good Corporate Governance* (GCG) ini selain menjadi sebuah adanya faktor penentu yang dapat menarik pemasukan modal, dapat pula sebagai upaya memaksimalkan angka kekayaan melalui peningkatan kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Adanya penilaian kinerja keuangan dengan melakukan analisis rasio keuangan yang diketahui digunakan sebagai upaya pengukuran dan penilaian atas prestasi kerja pada keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Fharaswati, 2020).

Penerapan *Corporate Governance* yang lemah diketahui menjadi alasan utama atas terciptanya berbagai skandal atau kasus bidang keuangan perusahaan (Wilar, Mahgantar, & Tulung, 2018). Tidak jarang terdapat kasus pencucian mata uang, *money laundry*, penipuan hingga korupsi yang bahkan kerap dilakukan oleh oknum internal entitas itu sendiri yang disebabkan pula adanya kelalaian atas pihak pengelola dan pengawas keuangan perusahaan. Fenomena adanya praktik kecurangan ditemukan pada tahun 2019, dimana PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food yang dituding bermula pada ketidakjelasan PT Indo Beras Unggul yang

terbukti melakukan kecurangan pengoplosan beras subsidi pemerintah. Pasca berlalunya kasus tersebut, PT Tiga Pilar Sejahtera Food mulai kesulitan pada pengelolaan keuangan, hal itu bermula dari sulitnya perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga dan pokok obligasi hingga timbulnya perselisihan diantara pihak manajemen lama dengan pihak manajemen baru.

Pengungkapan audit yang dilakukan oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY), mengenai hasil pengamatan dan pemeriksaan tingkat tinggi bahwa pada laporan keuangan periode 2017, muncul dugaan bahwa dana sebesar Rp 4 triliun telah digelembungkan oleh pihak manajemen lama dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Atas manajemen baru dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada periode 12 Maret 2019 dengan skandal pencucian ditemukan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap yang tertuang pada laporan keuangan tahun buku 2017. Temuan auditor juga mengungkapkan dugaan penggelembungan atas pendapatan tertuang Rp 662 miliar dan pada pos EBIDTA Rp 329 miliar. Faktor terjadinya penurunan suatu pengawasan terhadap kinerja yang baik dan terkendali diakibatkan oleh adanya jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit yang dinilai tidak menjalani proses *self assessmen* (Ismail & Bawono, 2022). Adanya tata kelola perusahaan yang lemah juga menjadi sebab meningkatnya praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen puncak serta kurangnya pengawasan dari dewan direksi. Demikian kasus ini akan sangat mengganggu kinerja keuangan entitas yang dimana akan terus menurun.

Penelitian ini menggunakan tiga mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam klasifikasi ukuran, diantaranya Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Dewan direksi disebut sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional dalam perusahaan serta menjadi penanggungjawab atas kepemilikan hak pengendalian atas dana yang ditanamkan oleh para investor (Eksandy, 2018). Komisaris independen diartikan sebagai komisaris yang menggunakan proksi yang disesuaikan dengan prinsip kemandirian. Komisaris independen ini anggotanya bukan merupakan bagian anggota yang terdapat pada pihak manajemen, pejabat, pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang berwenang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan entitas.

Komite audit juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan. Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap kepastian hukum atas adanya perusahaan yang telah tunduk pada peraturan perundang-undangan yang ditentukan. Adanya komite audit ini juga sebagai upaya pengendali yang dinilai efektif atas munculnya berbagai konflik yang terjadi dimana dapat menurunkan citra kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat merugi. Variabel dependen yang dipilih dalam penelitian ini ialah ROA, hal ini dikarenakan ROA mampu memberikan penilaian suatu kondisi perusahaan dalam upayanya menghasilkan keuntungan. Dengan adanya hasil ROA ini dapat dilihat apakah terdapat perubahan jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit membantu perusahaan dapat menghasilkan laba semakin baik ataupun sebaliknya (Aritonang &

Rahardja, 2022).

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan saat ini kerap kali menjadi topik yang telah banyak dilakukan, namun tetap saja terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana & Worokinasih (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengembalian investasi, serta komite audit yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembalian aset. Sedangkan hasil penelitian oleh Novitasari, Endiana, & Arizona (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak menunjukkan adanya pengaruh. Hasil penelitian oleh (Dwijayanti, 2022) menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dengan nilai $0,169 > 0,05$ yang diartikan variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan. Untuk variabel CSR memiliki pengaruh signifikan dengan nilai $0,003 < 0,05$ terhadap kinerja keuangan, variabel GCG juga memiliki nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ dimana pernyataan disimpulkan bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada sektor industri perusahaan manufaktur dengan skala consumer non-cyclicals yang dipilih karena memiliki pangsa pasar yang besar dan jumlah yang banyak sehingga diharapkan mampu menggambarkan seluruh perusahaan. Penelitian disusun berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung, yang mana pembahasan akan dipengaruhi oleh adanya penerapan variabel good corporate governance.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan melengkapi kepustakaan dalam dunia akademik yang lebih mendalam mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta mampu memberikan sumbangan pikiran dengan menunjukkan penerapan keterkaitan antara teori pengetahuan dengan kondisi sesungguhnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau saran untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemahaman, perbaikan, dan pelaksanaan tanggung jawab kegiatan *Good Corporate Governance*

(GCG).

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atas pertimbangan pemakai laporan keuangan dan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tidak hanya dengan memperhatikan ukuran moneter saja.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini tentu akan memberikan wawasan kepada masyarakat sebagai hak kontrol atas aktivitas operasional perusahaan serta mampu memberikan kesadaran peran pentingnya kebijakan struktur perusahaan yang mumpuni.